AT-TARBIYAH
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam
e-ISSN 3026-4162

EPISTEMOLOGI AL-NAFS IBN SINA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI INTELEKTUAL PESERTA DIDIK

Milhatin Jamilah[1], Malika Indira Ainia[2], Moh Alvin Noer Hidayah[3], Rusdiana Navlia[4]
Universitas Islam Negeri Madura[1,2,3,4]
milhatinmila@gmail.com[1], malikaindira12@gmail.com[2], mohalvinnorhidayat123@gmail.com[3]
rusdiananavlia005@gmail.com[4]

Abstract

This study examines Ibn Sina's epistemology of the soul al-nafs and its implications for the development of learners' intellectual potential. Employing a qualitative approach based on library research and descriptive-interpretative analysis, the study focuses on the hierarchy of the soul, the faculties of the rational soul, the process of knowledge acquisition, and the stages of the actualization of the intellect. The findings indicate that the rational soul serves as the foundation for human capacity to grasp abstract concepts, engage in reasoning, and acquire universal knowledge. Knowledge is attained through sensory experience—processed by the faculties of the soul—and subsequently involves intellectual activity linked to the "active intellect." The actualization of the intellect unfolds across four levels: the material intellect, the potential intellect, the actual intellect, and the acquired intellect. Meanwhile, hads (intuitive insight) represents the capacity for rapid apprehension. In an educational context, these concepts can serve as a pedagogical foundation, guiding learners from concrete experiences toward abstract understanding, fostering gradual reasoning, and accounting for the learner's readiness. Intellectual development must also be accompanied by moral and spiritual cultivation, ensuring that knowledge is directed toward truth and goodness. The study concludes that Ibn Sina's epistemology of the soul provides a philosophical framework that integrates sensory experience, rational activity, and character formation in the development of learners' intellectual potential.

Keywords: Epistemology; Al-Nafs (The Soul/Self); Ibn Sina; Intellectual Potential; Learners

Abstrak

Penelitian ini mengkaji epistemologi al-nafs Ibn Sina dan implikasinya bagi pengembangan potensi intelektual peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif-interpretatif, kajian berfokus pada hierarki jiwa, daya jiwa rasional, proses pemerolehan pengetahuan, dan tahapan aktualisasi akal. Hasil kajian menunjukkan bahwa jiwa rasional menjadi dasar kemampuan manusia untuk memahami konsep abstrak, bernalar, dan memperoleh pengetahuan universal. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indrawi yang diolah oleh daya-daya jiwa, kemudian melibatkan aktivitas intelektual yang berkaitan dengan akal aktif.Aktualisasi akal berlangsung melalui empat tingkatan: akal materiil, akal bakat, akal aktual, dan akal perolehan. Sementara itu, hads menggambarkan kemampuan menangkap pemahaman secara cepat. Dalam pendidikan, pemikiran tersebut dapat menjadi landasan pembelajaran yang bergerak dari pengalaman konkret menuju pemahaman abstrak, melatih penalaran secara bertahap, dan mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik. Pengembangan intelektual juga perlu disertai pembinaan moral dan spiritual agar pengetahuan digunakan untuk tujuan kebenaran dan kebaikan. Penelitian menyimpulkan bahwa epistemologi al-nafs Ibn Sina menawarkan kerangka filosofis yang mengintegrasikan pengalaman indrawi, aktivitas rasional, dan pembentukan karakter dalam mengembangkan potensi intelektual peserta didik. experience, rational activity, and character formation in the development of learners' intellectual potential.

Kata Kunci: Epistemologi;* Al-Nafs*; Ibn Sina; Potensi Intelektual; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, mencakup potensi fisik, emosional, sosial, moral, spiritual, dan intelektual. Potensi intelektual memiliki peran penting karena mendukung kemampuan berpikir, memahami pengetahuan, menganalisis masalah, mengambil keputusan, serta menerapkan pemahaman dalam kehidupan nyata. Potensi intelektual peserta didik tidak terbatas pada kemampuan menghafal pelajaran atau meraih nilai akademik tinggi. Potensi ini juga meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, reflektif, dan analitis, serta memecahkan persoalan kehidupan.

Praktik pendidikan saat ini masih sering berfokus pada penguasaan materi, hafalan, dan nilai akademik. Pendekatan tersebut berisiko menjadikan peserta didik penerima informasi yang pasif, alih-alih aktif membangun pengetahuannya. Di sisi lain, perkembangan zaman menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan pengolahan informasi secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan memerlukan landasan filosofis yang kuat agar pembelajaran tidak hanya mengejar nilai akhir, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan aktualisasi potensi akal peserta didik.

Ibn Sina, yang dikenal sebagai Avicenna, adalah filsuf, tabib, dan ilmuwan Muslim yang berpengaruh dalam tradisi filsafat Islam maupun Barat. Ia memberikan kontribusi besar terhadap kajian tentang jiwa, akal, dan pengetahuan. Dalam filsafatnya, Ibn Sina membahas al-nafs atau jiwa secara sistematis, mencakup hakikat jiwa, hubungannya dengan jasad, tingkatan jiwa manusia, fungsi akal, dan proses memperoleh pengetahuan. Menurutnya, manusia bukan hanya tubuh material, melainkan juga memiliki jiwa rohani yang menjadi sumber kesadaran, kehidupan, dan kemampuan berpikir (Fauzaman, 2026).

Dalam pemikiran Ibn Sina, al-nafs manusia terdiri atas tiga tingkatan yang berjenjang: jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional. Jiwa nabati berhubungan dengan fungsi kehidupan dasar, terutama tumbuh dan berkembang. Jiwa hewani mencakup kemampuan untuk mempersepsi, merasakan emosi, mengingat, membayangkan, dan bergerak. Jiwa rasional merupakan tingkatan tertinggi sekaligus pembeda manusia dari makhluk lain. Dengan jiwa ini, manusia dapat berpikir, memahami konsep abstrak, menilai benar dan salah, mengambil keputusan, serta mencari kebenaran. Karena kemampuan-kemampuan tersebut, jiwa rasional menjadi landasan utama dalam mengembangkan potensi intelektual peserta didik (Arroisi & Da'i, 2019).

Menurut epistemologi al-nafs Ibn Sina, pengetahuan diperoleh melalui proses bertahap, bukan secara tiba-tiba. Prosesnya bermula dari pengalaman pancaindra; akal kemudian mengolah data indrawi melalui abstraksi hingga manusia mencapai pemahaman universal. Ibn Sina membagi akal menjadi empat tingkatan: akal materiil, akal bakat, akal aktual, dan akal perolehan. Ia juga mengakui hads, yakni kemampuan akal yang terlatih untuk menangkap kebenaran dengan cepat dan mendalam. agar pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi ini dapat , intuisi tetap perlu didukung pengalaman indrawi, penalaran rasional, dan verifikasi logis (Umam & Munir, 2025)

Pemikiran epistemologi Ibn Sina relevan bagi pendidikan, terutama dalam pengembangan potensi intelektual peserta didik. Pandangannya bahwa pengetahuan berawal dari pengalaman konkret mendukung penggunaan pengamatan, demonstrasi, eksperimen, media, dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Selain itu, penekanan Ibn Sina pada peran akal menunjukkan pentingnya melatih peserta didik untuk berpikir, bertanya, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Karena itu, pembelajaran sebaiknya tidak hanya berpusat pada guru sebagai penyampai informasi, tetapi juga memberi peserta didik kesempatan untuk aktif menemukan dan membangun pengetahuan (Mutalib et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan metode deskriptif-interpretatif. Fokusnya adalah menguraikan dan menafsirkan pemikiran Ibn Sina tentang al-nafs, daya jiwa rasional, pemerolehan pengetahuan, dan tingkatan aktualisasi akal, lalu merumuskan implikasi epistemologisnya bagi pengembangan potensi intelektual peserta didik. Penelitian ini bersifat analisis konseptual dan tidak menguji secara empiris efektivitas penerapannya

dalam pembelajaran. Data bersumber dari karya Ibn Sina atau terjemahannya sebagai sumber primer, serta buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan sebagai sumber sekunder.

Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus, kejelasan identitas sumber, dan kedalaman pembahasan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi mengenai hakikat dan hierarki jiwa, proses pemerolehan pengetahuan, serta implikasinya bagi pendidikan. Analisis isi dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis. Informasi dikelompokkan menurut konsep utama untuk menjelaskan hubungan antara daya jiwa, aktivitas akal, dan pemerolehan pengetahuan, kemudian disintesiskan menjadi implikasi bagi pembelajaran yang mendukung potensi intelektual peserta didik.

Penelitian membedakan pemikiran Ibn Sina dari interpretasi pedagogis peneliti, sehingga penerapan pendidikan dipahami sebagai hasil analisis filosofis, bukan sebagai pandangan langsung Ibn Sina tentang metode pembelajaran modern. Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber, penelaahan konteks kutipan, dan pemeriksaan konsistensi penafsiran. Sumber sekunder dibandingkan dengan sumber primer untuk mengurangi kekeliruan pemaknaan, sementara kesimpulan disesuaikan dengan hasil analisis dan batas penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Hirarki Al-Nafs (Jiwa) Menurut Ibn Sina

Secara etimologis, al-nafs dalam bahasa Arab berarti jiwa, diri, roh, atau hakikat kehidupan. Dalam pemikiran Ibn Sina, istilah ini tidak merujuk hanya pada napas atau bagian fisik tubuh, melainkan pada substansi rohani yang menjadi sumber kehidupan dan kesadaran. Jiwa merupakan prinsip yang menghidupkan tubuh serta memungkinkan manusia melakukan aktivitas biologis, emosional, dan intelektual. Karena itu, manusia tidak hanya terdiri atas jasad yang dapat dilihat dan disentuh, tetapi juga memiliki dimensi nonfisik yang menjadi inti kesadaran dan akalnya (Kusuma, 2022).

Menurut Ibn Sina, jasad dan jiwa memiliki hakikat yang berbeda. Jasad bersifat material, terbatas, dapat terurai, dan dikenali melalui pancaindra. Sebaliknya, jiwa bersifat immaterial, tidak tersusun dari materi, serta tidak dapat dijangkau secara langsung oleh indra. Meski berbeda, jiwa dan jasad berhubungan erat dalam kehidupan manusia. Jiwa memakai jasad sebagai sarana untuk berinteraksi dengan dunia luar, sementara jiwa memberi jasad kehidupan dan kemampuan bergerak. Karena itu, manusia merupakan kesatuan dimensi fisik dan spiritual, bukan sekadar makhluk biologis (Serena et al., 2023).

Menurut Ibn Sina, al-nafs manusia mempunyai tingkatan atau hierarki yang berjenjang. Tingkatan pertamanya ialah jiwa nabati, yang menjadi asas kepada fungsi-fungsi kehidupan dasar. Jiwa nabati menjalankan fungsi seperti tumbuh, berkembang, memperoleh makanan dan bereproduksi. Fungsi yang sama juga terdapat pada tumbuhan, sebab itu jiwa ini disebut jiwa nabati. Dalam diri manusia, jiwa tersebut berkaitan dengan pertumbuhan fizikal, kesihatan tubuh dan kelangsungan hidup organ-organ tubuh (Kusuma, 2022).

Tingkatan kedua adalah jiwa hewani, yaitu aspek jiwa yang berhubungan dengan kemampuan mempersepsi dan bergerak. Melalui jiwa ini, manusia dapat merasakan dan mengamati, mengingat serta membayangkan, mengalami emosi, dan bergerak untuk mendekati atau menjauhi sesuatu. Jiwa hewani mencakup daya indra, daya bayang, daya khayal, daya ingat, nafsu, serta kemampuan bergerak secara sukarela maupun tidak sukarela. Fungsi-fungsi tersebut juga dimiliki hewan, tetapi pada manusia lebih kompleks karena dikendalikan dan diarahkan oleh akal (Fauzaman, 2026).

Tingkatan jiwa yang ketiga sekaligus tertinggi adalah jiwa rasional, yang juga disebut jiwa berbicara. Jiwa ini dianggap sebagai hakikat kemanusiaan karena membedakan manusia dari makhluk lain. Dengan jiwa rasional, manusia mampu berpikir, memahami konsep abstrak, menilai benar dan salah, mengambil keputusan, mengenali diri sendiri, serta mencari kebenaran. Jiwa

rasional juga menjadi landasan untuk mengembangkan potensi intelektual peserta didik (Asmullah & Iqbal, 2022).

Menurut Ibn Sina, jiwa rasional memiliki dua daya: daya praktis dan daya teoretis. Daya praktis berperan dalam mengatur tubuh, mengarahkan perilaku, memenuhi kebutuhan, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Daya teoretis memungkinkan manusia menerima pengetahuan universal, memahami konsep abstrak, bernalar, merenung, dan mencari kebenaran. Daya ini paling erat hubungannya dengan fungsi intelektual manusia, karena melalui daya teoretis manusia dapat mengembangkan ilmu dan filsafat serta memahami realitas (Umam & Munir, 2025).

Epistemologi Al-Nafs: Proses Pemerolehan Pengetahuan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat, sumber, dan batas pengetahuan, serta cara manusia memperoleh kebenaran. Dalam pemikiran Ibn Sina, epistemologi al-nafs membahas proses jiwa manusia, terutama jiwa rasional, dalam memperoleh pengetahuan dan mencapai kebenaran. Menurut Ibn Sina, pengetahuan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui tahapan. Prosesnya bermula dari pengalaman indrawi, dilanjutkan dengan pengolahan oleh akal, hingga mencapai pemahaman yang bersifat universal (Ula et al., 2026).

Menurut Ibn Sina, tahap pertama pemerolehan pengetahuan ialah penginderaan atau al-hiss. Melalui pancaindera, manusia menangkap objek konkrit di persekitaran, termasuk bentuk, warna, bunyi, bau, rasa dan tekstur. Data daripada indera disimpan dan diproses oleh daya jiwa, seperti daya bayang dan daya ingat. Pada peringkat ini, pengetahuan masih bersifat partikular dan konkrit, serta terbatas kepada objek yang dapat diperhatikan secara langsung (Umam & Munir, 2025).

Tahap kedua dalam proses pengetahuan adalah pengolahan data indrawi oleh akal atau al-‘aql. Akal melakukan abstraksi dengan menarik sifat atau hakikat yang universal dari objek-objek konkret. Sebagai contoh, setelah mengamati benda-benda bulat seperti bola, bulan, dan koin, manusia dapat membentuk konsep bulat sebagai sifat umum. Karena itu, akal membantu manusia memahami bukan hanya benda tertentu, melainkan juga konsep, kategori, hubungan sebab-akibat, prinsip, dan hukum yang berlaku umum (Fauzaman, 2026).

Dalam epistemologi Ibn Sina, perkembangan akal manusia berlangsung melalui empat tingkatan. Akal materiil berada dalam keadaan potensial dan belum memiliki pengetahuan aktual. Setelah itu, akal bakat memiliki kemampuan dasar untuk berpikir serta menerima pengetahuan. Pada tingkatan berikutnya, akal aktual telah aktif memperoleh pengetahuan dan dapat memahami konsep tertentu.Tingkat tertinggi adalah akal perolehan, yang mencapai kesempurnaan dalam memahami pengetahuan universal dan mampu berpikir secara mandiri (Ramananda et al., 2026).

Dalam pemikiran Ibn Sina, pemerolehan pengetahuan melibatkan akal aktif atau al-‘aql al-fa‘al. Akal manusia memperoleh pengetahuan aktual dengan menerima pancaran (fayd) dari akal aktif, sehingga proses mengetahui tidak berlangsung secara terisolasi. Meski terhubung dengan sumber pengetahuan yang lebih tinggi, akal manusia tetap berperan penting. Akal harus aktif menyerap, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan yang diterimanya (Ramananda et al., 2026).

Selain indra dan akal, Ibn Sina mengakui intuisi intelektual yang disebut hads. Kemampuan ini memungkinkan akal yang telah terlatih menangkap kebenaran secara cepat, mendalam, dan langsung, tanpa penalaran panjang. Hads bukanlah spekulasi tanpa dasar, melainkan puncak kematangan intelektual, pengalaman, dan kebersihan jiwa. Agar menghasilkan pengetahuan yang dapat , intuisi tetap perlu dipadukan dengan pengalaman indrawi, penalaran rasional, dan verifikasi logis (Hakim & Normuslim, 2025).

Implikasi terhadap Pengembangan Potensi Inetelektual Peserta Didik

Potensi intelektual peserta didik mencakup keseluruhan kapasitas kognitif untuk memperoleh pengetahuan, mengolah informasi, memahami konsep, berpikir kritis, menganalisis masalah, mengambil keputusan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Potensi ini tidak terbatas pada kemampuan menghafal atau meraih nilai akademik tinggi. Potensi intelektual juga meliputi kemampuan berpikir logis, kreatif, dan reflektif serta memecahkan masalah. Dalam

perspektif Ibn Sina, potensi tersebut berakar pada jiwa rasional, yang membedakan manusia dari makhluk lain (Atfaliyah et al., 2026).

Epistemologi al-nafs Ibn Sina berimplikasi pada pendidikan yang memandang peserta didik sebagai subjek dengan potensi akal yang dapat berkembang. Kemampuan intelektual mereka bukan sesuatu yang sudah tetap sejak awal, melainkan dapat dikembangkan secara bertahap. Perkembangan tersebut didukung oleh pengalaman belajar, latihan berpikir, bimbingan pendidik, dan lingkungan yang kondusif. Karena itu, pendidik perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan (Ula et al., 2026).

Implikasi kedua adalah pembelajaran perlu bertolak dari pengalaman konkret peserta didik. Hal ini sejalan dengan epistemologi Ibn Sina, yang memandang bahwa pengetahuan bermula dari penginderaan terhadap objek nyata. Karena itu, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran, demonstrasi, eksperimen, pengamatan, studi lapangan, dan benda konkret agar peserta didik dapat mengalami objek belajar secara langsung. Pengalaman indrawi yang kaya membantu mereka membangun pemahaman awal sebelum beralih ke penalaran yang lebih abstrak (Umam & Munir, 2025).

Implikasi ketiga adalah bahwa pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing peserta didik mengolahnya melalui diskusi, pertanyaan Sokratik, pemecahan masalah, analisis kasus, argumentasi, dan refleksi. Pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri dinilai relevan dengan epistemologi Ibn Sina. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik melakukan abstraksi, menemukan hubungan antarkonsep, serta membangun pemahaman universal berdasarkan pengalaman konkret (Umam & Munir, 2025)..

Teks tersebut menekankan pentingnya mengembangkan akal peserta didik secara bertahap. Berdasarkan konsep empat tingkatan akal Ibn Sina, perkembangan intelektual tidak dapat dipaksakan dengan cara yang sama kepada semua peserta didik. Karena itu, guru perlu memperhatikan kesiapan belajar, kemampuan awal, dan tahap perkembangan kognitif masing-masing. Pembelajaran sebaiknya disusun berjenjang, dari kegiatan sederhana menuju tugas yang lebih kompleks, analitis, dan abstrak, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi akalnya hingga kemampuan berpikirnya teraktualisasi (Ula et al., 2026).

Implikasi kelima dalam pemikiran Ibn Sina adalah pentingnya memperhatikan aspek moral dan spiritual peserta didik. Kesempurnaan intelektual erat kaitannya dengan kesucian jiwa dan pembinaan karakter; pengetahuan yang tinggi membutuhkan bukan hanya kemampuan akal, tetapi juga jiwa yang terlatih, bersih, dan berorientasi moral. Karena itu, pengembangan intelektual perlu berjalan bersama pendidikan akhlak, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap ilmiah. Pendidik juga perlu menanamkan pemahaman bahwa kecerdasan hendaknya digunakan untuk kebaikan, kebenaran, dan kemaslahatan bersama (Ramananda et al., 2026).

Implikasi keenam menekankan perlunya menciptakan lingkungan belajar yang merangsang aktivitas intelektual peserta didik. Lingkungan tersebut perlu menyediakan pengalaman yang kaya, sumber belajar yang memadai, kesempatan berdiskusi, ruang untuk bereksplorasi, serta kegiatan yang menantang kemampuan berpikir. Dalam lingkungan seperti ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan pengetahuan, bukan sekadar memberikan jawaban. Suasana belajar yang aktif, reflektif, dan suportif membantu mengembangkan potensi akal peserta didik dari keadaan pasif menjadi aktif dan mandiri (Atfaliyah et al., 2026).

Epistemologi al-nafs Ibn Sina menegaskan bahwa pengembangan potensi intelektual peserta didik perlu dilakukan secara menyeluruh. Proses pendidikan mencakup pengalaman indrawi, aktivitas rasional, pengembangan intuisi intelektual, serta pembinaan moral dan spiritual. Pendidikan yang berlandaskan pemikiran Ibn Sina tidak sekadar mengembangkan kecerdasan kognitif. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk manusia yang berakal dan berkarakter, serta mampu memanfaatkan pengetahuannya demi mencapai kebenaran dan kebaikan hidup (Ivanda et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Epistemologi al-nafs Ibn Sina memberikan landasan filosofis yang penting bagi pengembangan potensi intelektual peserta didik. Menurut Ibn Sina, manusia memiliki jiwa yang terdiri atas jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional. Jiwa rasional merupakan tingkatan tertinggi yang menjadi pembeda manusia dari makhluk lain karena melaluinya manusia mampu berpikir, memahami konsep abstrak, menilai benar dan salah, mengambil keputusan, serta mencari kebenaran. Oleh karena itu, jiwa rasional menjadi dasar utama bagi tumbuhnya potensi intelektual peserta didik.

Dari sisi epistemologi, Ibn Sina menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses yang berjenjang, dimulai dari pengalaman indrawi melalui pancaindra, kemudian diolah oleh akal melalui abstraksi, hingga mencapai pemahaman yang bersifat universal. Akal manusia berkembang dari akal materiil, akal bakat, akal aktual, hingga akal perolehan. Selain indra dan akal, Ibn Sina juga mengakui adanya intuisi intelektual atau hads, yaitu kemampuan akal yang terlatih untuk menangkap kebenaran secara cepat dan mendalam. Namun, intuisi tersebut tetap harus didukung oleh pengalaman indrawi, penalaran rasional, dan verifikasi logis agar menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi epistemologi al-nafs Ibn Sina terhadap pendidikan adalah bahwa peserta didik harus dipandang sebagai subjek belajar yang memiliki potensi akal untuk dikembangkan secara bertahap. Pembelajaran perlu dimulai dari pengalaman konkret melalui pengamatan, demonstrasi, eksperimen, media, dan kegiatan langsung. Selanjutnya, pembelajaran harus mengembangkan kemampuan berpikir rasional melalui diskusi, pertanyaan, pemecahan masalah, analisis, argumentasi, dan refleksi. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan kesiapan belajar peserta didik serta merancang pembelajaran secara berjenjang agar potensi akal mereka dapat berkembang secara optimal.

Selain aspek kognitif, pemikiran Ibn Sina menekankan bahwa pengembangan intelektual harus disertai pembinaan moral dan spiritual. Kesempurnaan pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan akal, tetapi juga oleh jiwa yang bersih, terlatih, dan berorientasi pada kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengintegrasikan pengembangan potensi intelektual dengan pendidikan akhlak, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap ilmiah. Dengan demikian, epistemologi al-nafs Ibn Sina mengarahkan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakal, berkarakter, dan mampu menggunakan pengetahuannya untuk mencapai kebenaran serta kemaslahatan hidup.

REFERENSI

Arroisi, J., & Da'i, R. A. N. R. (2019). Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sīnā. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(2), 256–278. https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/568.

Asmullah, & Iqbal, M. (2022). Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, *11*(1), 165–184. https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30125

Atfaliyah, H., Rujikartawi, E., Wasehudin, Gunawan, A., & Pandriyani, Y. K. (2026). Human Knowledge and the Divine in Islamic Philosophy. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, *9*(2), 395–403. https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/view/546

Fauzaman, J. (2026). Ibn Sina's Classical View Of Soul Through The Ontological, Epistemological, And Axiological Philosophical Framework, And Its Contemporary Relevance. *" IIUM Journal of Human Sciences*, *8*(1), 86–104. https://doi.org/10.31436/ijohs.v8i1.440

Hakim, M. A., & Normuslim. (2025). Epistemologi 3 Tokoh (Ibnu Sina, Al Ghazali Dan Ibnu Rusyd) Dalam Pemikiran Pendidikan. *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(3), 404–410. https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1537

Ivanda, S. B., Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(5), 109–120. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1495

Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 61–89. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492

Mutalib, W. W., Nahrawi, M., Mujahidin, A., & Suprapto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina dan Al- Ghazali terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *11*(4), 168–177. https://doi.org/10.64540/eeaqjq88

Ramananda, V., Efendi, & Gazali. (2026). Kosmologi Ibn Sina: Landasan Filosofis Dan Epistemologis Bagi Ilmu Pengetahuan Islam Modern. *Jurnal Al-Aqidah*, *18*(1), 31–44. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/13196

Serena, D. P., Hani, S. U., Vionita, B. S., & Sohim, B. (2023). Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *4*(1), 83–90. https://doi.org/10.53396/media.v4i1.161

Ula, N., Sari, I. C., & Faizin, M. (2026). Rekonstruksi Logika Ilmiah Ibnu Sina dan Relevansinya bagi Penalaran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Informasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *16*(1), 76–89. https://doi.org/10.54180/elbanat.2026.16.1.76-89

Umam, D. F., & Munir. (2025). Comparative Study : The Epistemology of Ibn Sina and John Locke on the Acquisition of Knowledge. *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, *1*(2), 1–11. https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/alfalasifah/article/view/1441